



Analisis Filosofis Pentingnya Pelatihan Penginjilan Untuk Menumbuhkan Minat Menginjil Anggota Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Berdasarkan 2 Timotius 4:5

Misdon Silalahi¹, R.W. Sagala², Alwyn Hendriks³

^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia

Abstract

Received: 15 November 2022

Revised: 19 November 2022

Accepted: 25 November 2022

The purpose of this research is to find out how important evangelism training is for congregation members so that the congregation has an understanding of what evangelism is. The method used in this article is a library method with a descriptive approach. The results of the study indicate that the role of the pastor or servant of God is not enough just to prepare sermons, pray and worship, but there must be things done outside of that in growing and motivating the congregation to worship. Training for church members has many benefits. Church members will increase in terms of knowledge, abilities and skills, which will have positive implications for the growth of the congregation spiritually and in terms of the number of members.

Keywords: *Training, evangelism, interest*

(*) Corresponding Author: Silalahiwisdom@gmail.com, rsagala@gmail.com, ahendrks@unai.edu

How to Cite: Silalahi, M., Sagala, R., & Hendriks, A. (2022). Analisis Filosofis Pentingnya Pelatihan Penginjilan Untuk Menumbuhkan Minat Menginjil Anggota Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Berdasarkan 2 Timotius 4:5. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 161-175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7388437>

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Allah mendirikan gerejaNya di dunia ini adalah untuk mengabarkan kabar baik yang disebut injil kepada dunia. Kabar baik itu adalah kabar mengenai keselamatan melalui Yesus Kristus. Pekabaran injil ini merupakan tugas utama sebagaimana yang Yesus telah amanatkan di dalam Kitab Suci kepada setiap orang percaya “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” (Matius 28:19-20).

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah salah satu organisasi gereja di dunia yang menyadari pentingnya menjalankan tugas dan tanggung jawab amanat agung Yesus tersebut. Hal itu terlihat dari suatu misi yang diembannya yaitu mengabarkan kepada semua orang kabar injil kekal dalam konteks pekabaran tiga malaikat yang terdapat dalam kitab Wahyu 14:6-12, menuntun mereka untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi dan menggabungkan diri dengan gereja-Nya, dan memelihara mereka dalam persiapan menyambut kedatangan-Nya yang tidak lama lagi. Misi ini begitu melekat dalam tubuh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh sehingga berbagai program penginjilan terus dicanangkan dan disosialisasikan ke jemaat – jemaat dengan harapan semua anggota jemaat mau terlibat dalam menjalankan penginjilan. Program – program penginjilan seperti



TMI (Total Member Involvement) yang bertemakan I Will Go diharapkan dapat mendorong setiap anggota jemaat mau terlibat dalam penginjilan.

Namun pada kenyataannya statistik pertumbuhan gereja masehi Advent Hari ketujuh mengalami perlambatan dan bahkan penurunan pencapaian dalam 5 tahun terakhir. Hal ini bisa dilihat dari statistik table 1.

Table 1. Statistik pertumbuhan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia dalam lima tahun terakhir

No	Tahun	Jumlah Gereja	Jumlah Anggota	Persentase pertumbuhan	
				Jumlah Gereja	Jumlah Anggota
17	20	86,576	20,727,347	-	-
18	20	88,718	21,414,779	2,47%	3,21%
19	20	91,140	21,556,837	2,72%	0,65 %
20	20	92,186	21,760,076	1,13 %	0,93%
21	20	92,876	21,723,992	0,74 sebanyak 0,16	(menurun) 0,16 %

Sumber : Prepared by the Office of Archives, Statistics, and Research, General Conference of Seventh-day Adventists Updated February 14, 2022

Melihat fakta dari table 1 di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan GMAHK dalam konteks penambahan jumlah gereja dan jiwa dalam lima tahun terakhir terus mengalami trend penurunan. Bahkan pada tahun 2021 jumlah Anggota jemaat mengalami penurunan sebanyak 0,16 %. Artinya bahwa minat anggota jemaat untuk terlibat dalam penginjilan belumlah sepenuhnya berjalan.

Fakta Lain Keanggotaan gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Daerah Sumatera Kawasan Utara hanya berkisar kurang ebih dari 12.000 jiwa sementara populasi penduduk sekitar 14.936.148. 32 jiwa . Sementara hanya ada sekitar 56 pendeta yang aktif melayani yang tersebar di berbagai kabupaten. Sementara di Kabupaten Asahan sendiri jumlah penduduknya berjumlah 777 626 jiwa , sementara jumlah Anggota jemaat sekitar 100 orang, dan pendeta yang melayani hanya 1 orang. Jika dihitung secara perbandingan adalah tidak mungkin bagi pendeta sendirian menyelesaikan pekerjaan ini di Asahan. Tanggung jawab pastoral yang berat ini menyulitkan mereka untuk memenuhi kewajibannya tanggung jawab penginjilan. Satu-satunya solusi tampaknya adalah motivasi dan memperlengkapi kaum awam baru untuk penginjilan. Karena untuk mewujudkan tugas amanat agung ini terlaksana dengan baik harus dibutuhkan kesungguh-sungguhan setiap anggota untuk mau terlibat melakukan penginjilan. Tidak dapat dipungkiri, jika setiap anggota jemaat aktif terlibat dalam penginjilan gereja akan mengalami pertumbuhan. Untuk itu perlu disadari bahwa setiap anggota jemaat yang Tuhan telah panggil keluar dari kegelapan menuju terangNya yang ajaib dan bergabung ke dalam persekutuan gerejaNya harus aktif memberitakan injil. Jemaat tidak akan benar – benar bertumbuh pada semestinya kecuali setiap anggota jemaat mau melibatkan diri untuk aktif menginjil.

Namun Pada kenyataannya permasalahan yang terjadi saat ini di berbagai jemaat GMAHK secara khususnya di distrik Asahan, kebanyakan anggota jemaatnya tidak memiliki jiwa dan mianat untuk meringjil. Beban untuk memenangkan jiwa untuk dibawa kepada Kristus sangat minim sehingga sangat berpengaruh terhadap melambatnya pertumbuhan gereja. Anggapan pekerjaan peringjilan hanyalah diembankan kepada para pendeta sepertinya sudah menjadi pemahaman yang membeku dalam pikiran jemaat. Akibatnya muncullah fenomena-fenomena di jemaat yaitu terjadinya perselisihan di jemaat, tidak adanya penambahan jiwa yang baru, kebanyakan anggota jemaat tidak mau berkorban, anggota jemaat rata-rata tinggal usia yang sudah tua. Dengan adanya fenomena – fenomena tersebut membuat jemaat tidak bertumbuh, rohaninya dingin, terlihat kurang bersemangat. Keadaan gereja yang demikian jika dibiarkan secara terus menerus maka yang terjadi adalah gereja akan kehilangan pengaruhnya, kerohanian jemaat menjadi suam-suam kuku, tidak bersemangat, bahkan untuk masa waktu yang akan datang bahwa gereja akan tutup karena kehabisan anggota jemaat

Hal ini dapat dibuktikan dengan data catatan buku keanggotaan jemaat dan catatan UKSS di distrik Asahan 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan dari tahun 2022.

Data menunjukkan pertambahan jiwa baru dalam 5 tahun terakhir sangat minim hanya disekitaran 4,2 % pertahun, yang yang meninggal 0,8 % dan yang murtad 0,3 %. Berdasarkan catatan Unit Kerja Sekolah Sabat (UKSS) dari masing masing jemaat didapati bahwa dari seluruh anggota jemaat yang aktif bersaksi dan meringjil hanya sekitar, 0,2 %, yang aktif renungan pagi dan renungan malam hanya sekitar, 5 %. (*UKSS GMAHK Jemaat Distrik Asahan 2017 -2021*) Jika kita mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan kantor GMAHK DSKU diharapkan, anggota jemaat yang terlibat meringjil harus ada sebanyak 60 %, maka masih jauh dari yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji “Analisis Filosofis Pentingnya Peelatihan Peringjilan Untuk Menumbuhkan Minat Meringjil di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di Distrik Asahan berdasarkan (II Tim 4 ; 5)”.

METHODS

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Mendeskripsikan yang dimaksud di sini berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Aan Satori, 2010), dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dan fokus pada topik pembahasan artikel serta memaparkannya secara argumentatif. Dengan dmikian, penulis mengharapakan sumber-sumber kepustakaan tersebut turut andil dan menghasilkan diskusi yang membangun kualitas dari artikel ini.

RESULTS & DISCUSSION

Apa yang di maksud Dengan Jemaat? Jemaat, kata yang muncul dalam Perjanjian Baru adalah sama dengan kata Gereja. “Dalam Kamus Injili Baker

dari Teologi Biblika” untuk "gereja" adalah ekklesia, yang berarti "yang dipanggil." Dalam bahasa Yunani klasik istilah ini digunakan hampir secara eksklusif untuk pertemuan politik. Secara khusus, di Athena kata tersebut menandakan berkumpulnya warga untuk tujuan menjalankan urusan politis. Lagipula, ekklesia hanya mengacu pada pertemuan yang sebenarnya, bukan kepada warga itu sendiri. Ketika orang-orang tidak berkumpul, mereka tidak dianggap sebagai ekklesia (*Kamus Injili Bake, nd*). Pengertian lain dari kata ekklesia agar kita dapat memahaminya secara lebih luas, di dalam *Vine's Complete Expository dictionary* memberikan penjelasan kata Ekklesia memiliki dua penerapan bagi orang-orang Kristen yaitu, (1) dalam bentuk jamak di tujukan kepada seluruh perkumpulan orang-orang yang ditebus sepanjang zaman, (2) dalam bentuk tunggal ditujukan kepada sebuah perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang mengaku percaya. (contohnya penggunaan kata ekklesia di dalam Mat 18 : 17 yang berarti jemaat) (*Vine's Complete Expository Dictionary, nd*).

Di dalam Kitab injil kita menemukan kata “ Jemaat” (gereja) muncul sebanyak tiga kali semuanya tercatat dalam kitab injil Matius Pertama sekali tertulis ketika Rasul Petrus membuat suatu pengakuan yang besar Bahwa Yesus Adalah Mesias Anak Allah. Hal ini dengan jelas terlihat dalam Injil Matius 16:13, 16 “ Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu? 16 Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. 18. “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”.

Penjelasan mengenai “ Jemaat” dalam kitab Perjanjian Lama memiliki persamaan yang hampir sama dalam kitab perjanjian baru. Kitab Perjanjian Lama Septuaginta, menggunakan Bahasa Ibrani yaitu qahal yang berarti assembly, company, congregation, convocation (Umat, perkumpulan, jemaat, pertemuan) (*Bible Lexicons, nd*).

Sementara Kata Jemaat dalam bahasa Inggris tidak berasal dari kata ecclesiastical, melainkan dari kata “kuriakon” yang berarti “melayani Tuhan”. Oleh karena itu, kata jemaat tidak boleh diterjemahkan sebagai bangunan gereja. Terjemahan yang lebih tepat adalah "perkumpulan" karena kata ecclesia digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang yang dipanggil ke pertemuan, untuk "berkumpul". Secara kolektif kadang-kadang Jemaat disebut juga sebagai Tubuh Kristus karena orang dipersatukan dengan Kristus melalui baptisan rohani. (Roma 12:4-5; 1 Korintus 12:11, 13, 18, 27; Kolose 1:18; Ef 5:30). Penggunaan kata tubuh Kristus sering digunakan dalam tulisan-tulisan rasul Paulus untuk menggambarkan kolektif jemaat. Tubuh Kristus merupakan analogi yang tepat untuk menjelaskan bahwa jemaat memiliki anggota-anggota yang terikat antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Oleh karena itu suatu jemaat tidak akan pernah ada jika tidak ada anggota. Sebaliknya, suatu jemaat akan mengalami kemajuan yang pesat jika anggota-anggotanya memiliki persatuan yang kuat.

Jadi Pemahaman tentang apa artinya menjadi anggota secara umum, itu berakar dalam pemahaman tentang baptisan. Menjadi anggota berarti menjadi bagian dari jemaat, bagian dari tubuh Kristus, sama seperti anggota tubuh kita adalah anggota dari tubuh fisik kita sendiri, melalui proses penerimaan seseorang

kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui Baptisan Yang Kudus. Sejak awal, baptisan telah menjadi tanda kelahiran baru, pintu yang melaluinya seseorang memasuki gereja. Menjadi Kristen berarti menerima identitas baru di dalam Kristus.

Kategori Anggota Jemaat

Bagi banyak orang, proses menjadi anggota gereja terasa tersembunyi dan tidak jelas. Sehingga beberapa orang menganggap bahwa mereka adalah anggota hanya karena mereka telah menghadiri gereja untuk jangka waktu tertentu. Di sisi lain, ada orang yang berpikir bahwa mereka perlu diundang untuk menjadi anggota atau mencapai 'level' tertentu sebelum mereka dianggap layak. Maka proses keanggotaan secara formal sangat diperlukan. Ada beberapa alasan mengapa proses formal diperlukan. Yang pertama adalah bahwa gereja bukan hanya keluarga rohani, tetapi juga badan hukum. Jika tidak memiliki proses untuk menentukan siapa anggota, siapa pun dapat datang mengganggu atau menggagalkan misi gereja. Meskipun menganggap gereja sebagai keluarga spiritual, tanpa proses keanggotaan tidak akan ada cara untuk mengkonfirmasi apakah seseorang memiliki keyakinan dasar yang sama dengan gereja atau bahkan seorang percaya.

Pertumbuhan Spritual Jemaat

Cukup jelas mengenai pesan Yesus kepada para murid bahwa bagian penting dari menjadi pengikut Kristus adalah kepedulian terhadap pertumbuhan spiritual. Pertumbuhan Spritual pada murid haruslah ditandai adanya reproduksi (menghasil) pengikut baru, sebagaimana yang Yesus telah katakan kepada murid-Nya untuk "pergi dan menghasilkan buah" (Yohanes 15:16), yang berarti pertumbuhan rohani dalam hidup para murid sendiri adalah memperbanyak pengikut baru bagi Kristus. Sebagaimana Robert Coleman menyebutkan reproduksi sebagai bagian dari mengikuti Kristus: "Yesus bermaksud agar murid-muridnya menghasilkan likeness (Kesukaan) di dalam dan melalui keberadaan gereja dikumpulkan dari dunia. Dengan demikian pelayanannya dalam Roh akan digandakan berlipat ganda oleh pelayanan-Nya dalam kehidupan para murid-Nya. Melalui mereka dan orang lain seperti mereka, itu akan terus berkembang dalam lingkaran yang terus membesar sampai orang banyak mungkin tahu dalam dengan cara yang sama kesempatan yang mereka ketahui dengan tuannya. Dengan strategi ini, penaklukan dunia hanyalah masalah waktu dan kesetiaan mereka pada rencananya (Robert E Coleman, 1993).

Identitas suatu jemaat adalah kualitas Rohaninya, itu terlihat dari buah yang dihasilkan, nilai-nilai dari orang-orang yang berada di jemaat itu sendiri. Untuk membuat hal itu lebih baik maka sebuah gereja harus memperlengkapi anggotanya untuk melakukan pekerjaan pelayanan (Ef. 4:11-12). Ini membutuhkan sumber daya, tekad, perencanaan, dan pelaksanaan yang konsisten dalam jangka waktu yang lama.

Dapat disimpulkan bahwa penekanan pada kedua nya yaitu kualitas dan kuantitas adalah merupakan satu kesatuan. Pada kedua belas murid kualitas mereka terlihat ketika mereka menjangkau, membawa orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus. Jadi sudah seharusnya fokus jemaat dalam pertumbuhan

rohani jemaat haruslah sehat secara holistik dan dewasa, sepenuhnya mau menjadi murid dari perspektif alkitabiah agar terjadi pertumbuhan rohani gereja.

Menumbuhkan Minat Menginjil

Penginjil yang paling efektif di dunia adalah orang yang menaruh minat pribadi pada injil dan membagikan Yesus dengan cara yang holistik dan menarik. Hasil penelitian S. Joseph Kidder (2020) menunjukkan, Bagaimana Orang Bergabung ke dalam Gereja Advent Dibesarkan di rumah Advent: 59%, Teman atau kerabat: 58%, Membaca buku, jurnal, materi lain: 49%, Pertemuan penginjilan publik: 36%, Pelajaran Alkitab di rumah: 34%, Kunjungan pendeta: 20%, Program televisi atau radio: 20%, Kursus korespondensi Alkitab: 19%, Materi di internet: 7%, Lainnya: 22%. (<https://nwadventists.com/feature/most-effective-evangelist-world>). Persahabatan antar pribadi merupakan alasan tertinggi seseorang bergabung dengan gereja Advent. Peneliti Advent yang lain juga, Win Arn 1 dan Thom Rainer 2 keduanya setuju bahwa persahabatan adalah sarana yang paling efektif untuk menjangkau orang-orang (*Winrn dan Charles Arn, 1982*).

Berdasarkan uraian di atas maka Alkitab Tidak pernah salah dengan mengatakan bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk membagikan Injil, namun kebanyakan orang Kristen sering merasa resah, karena kebanyakan mereka mengaku tidak memiliki bakat untuk menginjil. Meskipun seseorang mungkin mengalami hal yang menyenangkan dalam perjalanan imannya, tapi ketika dipanggil untuk melakukan penginjilan yaitu memulai percakapan kepada teman, rekan kerja, atau tetangga rasa enggan, cemas, malu dan takut akan muncul dalam diri orang tersebut. Sehingga membuat minat menginjil sebageian besar anggota jemaat tidak bertumbuh akibatnya keterlibatan anggota jemaat menginjil di jemaat jarang ditemukan. Kebanyakan anggota jemaat merasa takut dicap sebagai bagian dari golongan yang fanatik sehingga mereka tidak berbicara apa-apa tentang iman mereka dan merasa aman berada pada acara rutinitas keagamaan. Minat untuk menginjil padam dan tidak ada perhatian sama sekali.

Untuk menumbuhkan minat dalam penginjilan, Yesus memberikan teladan dalam kitab suci. Dia memperlengkapi murid-muridnya dan memastikan agar para pengikutnya pada zaman itu menerima pelatihan setiap pelatihan yang Ia buat. Daklam Matius pasal 10, ia memberi mereka instruksi yang spesifik tentang pelayanan, yang mencakup: mengabar ke mana (ayat 5, 6), apa beritanya (ayat 7), perlunya mengandalkan kuasa Roh Kudus (ayat 9, 10), cara mendekati penghuni rumah (ayat 11-13), cara menanggapi penolakan (ayat 14, 15), dan cara menghadapi penganiayaan (ayat 16-23). Memperlengkapi murid-murid melalui elatihan yang jelas diberikan kepada rasul-rasulnya memperlengkapi mereka untuk menjadi ujung tombak pekerjaan pemberitaan kabar baik. Latihan penginjilan yang efektif inilah yang membuang rasa bersalah, rasa takut, dan sikap-sikap negatif, pada murid-murid lalu mereka memiliki minat dalam menginjil hingga mencapai suatu keberhasilan.

.Sue Mallory & Brad Smith dalam buku mereka yang berjudul *The Equipping Church Guidebook*, (2001), menyajikan enam elemen penting untuk sistem pelayanan yang memperlengkapi. Pandangan mereka tentang memperlengkapi pelayanan sebagian besar terfokus pada panggilan setiap jemaat Elemen-elemennya adalah:

1. Asimilasi: Bagaimana saya memahami dan menjadi bagian dari gereja?

2. Landasan Alkitabiah: Apa dasar alkitabiah untuk pelayanan?
3. Penemuan: Siapa saya dan apa yang saya butuhkan untuk memenuhi panggilan saya?
4. Pencocokan dan penempatan: Kesempatan pelayanan apa yang paling sesuai dengan bakat dan minat saya?
5. Pertumbuhan: Bagaimana saya mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam pelayanan?
6. Pengakuan dan refleksi: Bagaimana saya mempertahankan pelayanan saya dan bertumbuh secara rohani? (*Sue Mallory & Brad Smith*, 2001).

Mengingat pekerjaan penginjilan adalah factor terpenting dalam kemajuan jemaat maka diperlukan suatu usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan minat setiap anggota jemaat untuk menginjil. Maka diperlukan Peran pendeta di jemaat untuk memiliki strategi dalam menumbuhkan minat jemaat dalam hal penginjilan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Susana Endang (2021) Pendeta adalah satu jabatan yang cukup berpengaruh dalam dunia pelayanan, dan mempunyai peran yang cukup banyak karena menolong jemaat untuk dapat bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani maupun dalam kehidupan jasmani. Karena itu peran pendeta cukup penting dalam kehidupan jemaat. Karena itu pendeta harus mempersiapkan diri dengan baik dan juga harus menguasai segala hal yang berkaitan dengan pelayanan. *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen ISSN 2088-8368, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.*

Jadi seorang gembala jemaat dalam tugas pelayanannya tidaklah cukup hanya sebatas mempersiapkan diri melayani dari podium mimbar, namun lebih daripada itu yaitu pendeta juga harus mempersiapkan diri sebagai pengajar, pelatih, dan motivator. Paulus seorang rasul terkemuka di kitab perjanjian baru, pernah juga memberi nasehat kepada Timotius bahwa akan muncul ajaran-ajaran yang tidak sehat didalam jemaat yang membuat beberapa orang akan murtad meninggalkan kebenaran (1Tim. 4:1-11). Karena itu Rasul Paulus mengarahkan bahwa Seorang pendeta maupun pelayan dalam gereja tidak boleh melupakan tugas untuk mengajar, melatih dan memotivasi jemaatnya mengenai kebenaran. Peran seorang pendeta haruslah lebih dari sebatas berkhotbah, memimpin doa dan ibadah, tetapi harus ada hal-hal yang dilakukan diluar itu dalam menumbuhkan dan memotivasi jemaat untuk memiliki minat menginjil. Jadi menurut hemat penulis ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pendeta dalam menumbuhkan minat jemaat untuk menginjil, yakni:

Kehidupan anggota jemaat dalam hal menginjil sebagaimana yang di jelaskan di atas makna menginjil penting sekali bagi orang Kristen memahaminya dan membuat prioritas dalam kehidupannya. Sangat disayangkan tidak semua anggota jemaat memahami konsep menginjil yang benar dan tidak semua anggota jemaat menganggap penginjilan itu sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya, sehingga sebagian dari jemaat berpikir bahwa penginjilan adalah bukan tugas mereka, melainkan tugas para pendeta saja. Kehidupan beragama hanya dinilai sebatas kehadiran di gereja dalam setiap pertemuan ibadah, dan jika dibutuhkan mereka akan mengadakan pelayanan mengambil bagian di acara – acara yang sudah di jadwalkan. Jemaat sudah merasa puas dengan keadaan rohani yang rutinitas dan formalitas.

Berdasarkan persoalan di atas, maka peran gembala atau pelayan Tuhan tidak cukup hanya mempersiapkan khotbah, berdoa dan ibadah, tetapi harus ada hal-hal yang dilakukan diluar itu dalam menumbuhkan dan memotivasi jemaat untuk beribadah. Jadi menurut hemat penulis ada beberapa strategi yang dilakukan oleh gereja dalam menumbuhkan minat jemaat beribadah yakni:

1. Menerapkan Metode Decipleship (Pemuridan)

Guru yang pertama dalam mengajarkan Metode Pemuridan adalah Guru Agung yaitu Yesus Kristus. Lukas 6:13 Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul. Decipleship bukanlah metode yang baru, tetapi metode ini adalah metode yang sudah tua namun sangat efektif dalam menumbuhkan kemajuan jemaat dalam gereja, tetapi sering metode ini kurang mendapat perhatian oleh para gembala dan pelayan Tuhan dalam menjalankan tugas pengembalaannya. Pada dalam kajian yang dilakukan oleh Gunawan (2020), menegaskan bahwa metode pemuridan adalah suatu proses untuk membentuk dan menuntun orang percaya terus bertumbuh dewasa dalam kerohanian. Sedangkan menurut penjelasan Chan kata pemuridan dalam bahasa Yunani memakai kata *mathetes* yang artinya seseorang yang duduk dibawah kaki seorang guru (ahli) untuk belajar dan ambil pengetahuan dari guru tersebut, istilah seperti inilah yang digunakan Yesus ketika Ia memilih murid-murid-Nya untuk mengikuti Dia (Chan, 2014). Menurut Laia, pengertian pemuridan itu berdasarkan Amanat Agung yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28:18-20, dimana pada waktu itu setelah kebangkitan-Nya Yesus berpesan kepada murid-murid untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid (Oinike Laia, 2020). Dalam bukunya Hull menjelaskan tentang konsep Amanat Agung mengatakan pergilah, baptislah, dan ajarlah, dan untuk melakukan perintah itu hal yang harus dilakukan oleh murid adalah menjadikan segala suku bangsa menjadi murid atau “membuat murid (Bill Hull, 2015). Kemudian Hull menjelaskan istilah murid artinya seorang yang belajar dengan mengikuti gurunya, ini bukan peristiwa yang sekali melainkan terus menerus sampai murid tersebut menerima pengetahuan sehingga terjadi proses intelektual yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup seseorang. Berdasarkan pandangan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa metode pemuridan dalam jemaat adalah suatu yang sangat baik dan sangat relevan untuk semua kelompok orang, usia dan zaman. Karena metode ini tidak hanya cukup menyampaikan materi melainkan ada proses interaksi antara guru dan murid dimana hal tersebut akan terus berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Hal ini yang membedakan metode pemuridan dengan metode berkhotbah atau ceramah, berkhotbah biasanya hanya berlangsung satu arah dan para pendengar hanya duduk dan mendengarkan kemudian pulang, berbeda dengan metode pemuridan dimana proses pemuridan melibatkan kebersamaan terus menerus antara guru dan murid, sehingga terjadi hubungan dimana murid bisa secara langsung melihat apa yang dilakukan gurunya.

2. Metode Fellowship

Relasional artinya membangun sebuah himpunan-himpunan antara anggota dengan anggota lain, artinya didalam sebuah kelompok pemuridan akan terjadi himpunan yang akan membuat suatu kelompok yang dimana kelompok tersebut akan membuat proses pemuridan. Model pemuridan relasional ditunjukkan oleh

Yesus dalam Yohanes 15, dengan suatu pernyataan “tinggallah didalam Aku” pengertian dari ayat ini jelas terjadi suatu perpindahan atau himpunan dari awalnya tidak tinggal dalam Yesus menjadi tinggal didalam Yesus. Ogden mengatakan pemuridan adalah sebuah relasi antar anggota lain dengan tujuan melangkah bersama dengan kelompok yang lain untuk saling mendorong, memotivasi dan menguatkan (Greg Ogden, 2014). Berdasarkan pengertian ini jelas bahwa didalam sebuah pemuridan akan terjadi suatu relasi yang membangun dan saling menguatkan sesama anggota. Ditambahkan oleh Sitepu (2020), pemuridan bukan hanya sebagai kegiatan untuk berkumpul saja ataupun dibuat ketika ada masalah, melainkan pemuridan adalah suatu kegiatan spiritual untuk memperlengkapi semua anggota, agar memiliki kemampuan untuk bisa bertumbuh dewasa secara rohani, sehingga mereka sanggup berbuat untuk orang-orang disekitarnya. Menurut penulis sendiri, dalam proses pemuridan di sebuah gereja model relasional perlu diterapkan, karena untuk menjangkau anggota lain perlu adanya relasi terlebih dahulu tanpa sebuah relasi yang baik tentu tidak akan pernah ada suatu kelompok yang sepakat untuk suatu kegiatan. Jadi relasi diperlukan untuk memperluas jangkauan bagi para anggota. Yesus juga menerapkan hal yang sama dalam Mat. 10:5-13 ketika Ia mengutus para murid untuk pergi dengan tidak membawa apapun juga hal ini mempunyai maksud supaya mereka bergantung sepenuhnya kepada Allah, disisi lain alasan mereka dilarang membawa sesuatu supaya murid membangun relasi dengan orang yang baru dikenal. Dengan konsep seperti ini seharusnya gereja memahami prinsip-prinsip ini, karena pertumbuhan dan perkembangan gereja menjadi hal yang sangat penting diperhatikan. Tetapi justru sebaliknya yang terjadi saat ini dimasa gereja mengalami kemunduran terutama dalam segi keaktifan jemaat dalam beribadah, maka Sondopen menyarankan agar gereja membangun sebuah relasi yang baik antara penginjil dan anggota jemaat (Sondopen, nd). Jadi model relasional dalam pemuridan perlu diperhatikan dan diterapkan oleh setiap gereja untuk membangun pertumbuhan iman dan rohani jemaat melalui pemuridan.

3. Model Konseling

Model konseling bukan sesuatu baru didengar. Pengertian secara umum konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor /pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dari pengertian ini jelas bahwa istilah konseling digunakan untuk menangani orang yang lagi dalam masalah. Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan di atas bahwa yang mendorong minat jemaat beribadah adalah adanya kesadaran dan kerendah hati dihadapan Tuhan. Oleh sebab itu model konseling adalah salah satu model yang relevan juga digunakan dalam proses pemuridan. Menurut Yuliati dan Yemima mengatakan bahwa Yesus menerapkan model konseling dalam pemuridan yang dimulai dari proses rekrutmen dapat dilihat Injil Luk. 5:1-11 dan Yoh. 21:1-23. Dalam teks itu Yesus direkrut orang-orang yang tidak terhitung selama ini di kalangan orang Yahudi. Selain itu orang-orang ini adalah orang-orang yang berdoasa. Tetapi Yesus menarik dengan orang-orang ini karena memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Menurut Yuliati dan Kezia sebelum orang-orang ini bergabung, Yesus melakukan konseling atas permasalahan yang dihadapi oleh calon murid (Yuliati

and Yemima, 2019), dengan berkata “jangan takut, mulai dari sekarang kamu akan menjadi penjala manusia” (Yuliati and Yemima, 2019). Adapun langkah-langkah yang Yesus ambil dalam proses konseling, yakni (1) Yesus menerima mereka apa adanya. (2) Yesus tidak melihat latar belakang dan kekurangan mereka. (3) Yesus langsung mengajak mereka bersama dengan Dia. (4) Yesus selalu mendampingi saat mengalami suatu permasalahan. Berdasarkan penjelasan ini, maka Nainupu menanggapi bahwa model konseling pastoral merupakan suatu pendekatan dalam pemuridan (Nainupu, 2020).

Manfaat Pelatihan

Pelatihan bagi anggota jemaat mempunyai banyak manfaat baik bagi Anggota jemaat itu sendiri maupun bagi organisasi gereja. Anggota jemaat akan semakin bertambah dalam hal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, yang akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan jemaat secara rohani maupun secara jumlah keanggotaan. Organisasi gereja sangat membutuhkan anggota jemaat yang memiliki rohani yang berkualitas, memiliki kompetensi dalam penginjilan untuk meningkatkan kemajuan gereja. Untuk mewujudkan hal itu pembinaan dan pelatihan anggota jemaat yang tepat menjadi hal penting yang harus diperhatikan.

Pelatihan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kemampuan jemaat untuk menjadi alat efektif dalam membangun pertumbuhan jemaat.

Jenis-jenis Pelatihan

Menurut Mathis dan Jackson dalam Donni (2016:179) jenis-jenis pelatihan dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Pelatihan Rutin
2. Pelatihan Pelatihan Teknis
3. Pelatihan Antar Pribadi dan Pemecahan Masalah
4. Pelatihan Perkembangan dan Inovatif

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu definisi tersebut diatas menurut Mathis dan Jackson dalam Donni (2016:179) sebagai berikut:

1. Pelatihan Rutin

Pelatihan yang dibutuhkan dan rutin dilakukan untuk memenuhi berbagai syarat hukum yang diharuskan dan berlaku sebagai pelatihan untuk semua pegawai (orientasi pegawai baru).

2. Pelatihan Teknis

Pelatihan pekerjaan atau teknis memungkinkan pegawai untuk melakukan pekerjaan, tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, misalnya: pengetahuan tentang produk, proses dan prosedur teknis, dan hubungan pelanggan.

3. Pelatihan Antar Pribadi dan Pemecahan Masalah

Pelatihan yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah operasional dan antar pribadi serta meningkatkan hubungan dalam pekerjaan organisasional, misalnya: komunikasi antar pribadi, keterampilan manajerial atau kepemimpinan, pemecahan konflik.

4. Pelatihan Perkembangan dan Inovatif

Menyediakan fokus jangka panjang untuk meningkatkan kapabilitas individual dan organisasional untuk masa depan, misalnya: praktik-praktik bisnis, perkembangan eksekutif, dan perubahan organisasional.

Tanggung Jawab Individu untuk menginjil

Yesus memulai pelayanannya dengan memanggil beberapa orang untuk mengikutinya. Strategi di mana ia membangun program penginjilannya dengan cepat terlihat. Perhatiannya bukan pada program untuk menjangkau orang banyak; sebaliknya, Yesus menginginkan orang lain yang akan menjangkau orang banyak (1Coleman, nd). Mereka yang dipilih Yesus untuk bekerja dengannya harus menjadi penjala orang lain, dan mereka juga akan menyelesaikan pelayanan itu dengan memilih orang lain seperti yang telah dipilih Yesus. Coleman berkata: Tujuan awal dari rencana Yesus adalah untuk meminta orang-orang yang dapat menjadi saksi hidup-Nya dan melanjutkan pekerjaan-Nya setelah Ia kembali kepada Bapa. Yohanes dan Andreas adalah orang pertama yang diundang saat Yesus meninggalkan tempat kebangunan rohani besar Yohanes Pembaptis di Betania di seberang Sungai Yordan (Yohanes 1:35-40), sebaliknya Andreas membawa saudaranya Petrus (Yohanes 1:41,42). Keesokan harinya Yesus menemukan Filipus dalam perjalanan ke Galilea, dan Filipus menemukan Natanael (Yohanes 1:43-51).²

Komitmen Rohani Jemaat

Komitmen Rohani jemaat dapat mempengaruhi pelatihan penginjilan. Dia menegaskan bahwa pemahaman seseorang tentang panggilan yang efektif harus mengarah pada keberanian, kesabaran, dan doa dalam Dia menyimpulkan sehubungan dengan kedaulatan ilahi bahwa hal itu “mendukung penginjilan, dan mendukung penginjil, dengan menciptakan harapan keberhasilan yang tidak dapat dicapai dengan cara lain. Sebagaimana ketekunan Paulus dalam pelayanan Injilnya mendapat dorongan karena komitmennya. Dia memiliki pengetahuan yang benar tentang karakter Tuhan, dan kuasa Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya. Sebagaimana ia berkata “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani” (Roma 1 : 16)

Kajian Teologis Buku 1 & 2 Timoteus

Kitab 1–2 Timotius adalah d kitab-kitab yang paling pribadi dan praktis dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus menulis untuk menginstruksikan dan mendorong teman sepelayanannya yaitu Timotius yang berada di ladang pelayanan Injil. Surat-surat ini sering disebut "Surat-Surat Pastoral". Kitab ini menawarkan nasihat praktis dan pastoral dari rasul Paulus yang sudah tua kepada seorang pendeta muda bernama Timotius yang bekerja di gereja di Efesus. Lebih dari satu dekade sebelum menulis surat ini, Paulus pertama kali bertemu Timotius di kota Listra—di Asia Kecil—di mana Timotius dikenal dan dihormati oleh orang-orang Kristen (Kisah Para Rasul 16:1-4). Timotius adalah anak muda di sidang jemaat di Listra. Ayahnya orang Yunani, dan ibunya orang Yahudi. Sejak kecil, dia diajar takut akan Tuhan oleh Eunike ibunya dan Lois neneknya.

Paulus datang ke Listra pada perjalanannya yang kedua. Dia melihat bahwa Timotius sangat menyayangi orang-orang di jemaatnya dan suka membantu mereka. Paulus mengajak Timotius ikut dalam perjalanannya. Paulus juga melatih Timotius agar bisa memberitakan dan mengajarkan kabar baik dengan terampil. Jadi Paulus sangat berperan secara luar biasa dalam kehidupan Timotius. Dalam 1 Timotius 1:2, Paulus menyebut Timotius sebagai "anak sejati dalam iman" (1 Tim 1:2).

Paulus memimpin Timotius kepada Kristus dalam perjalanan misionarisnya yang pertama, dan memuridkannya dalam perjalanan misionarisnya yang kedua. Timotius telah bertemu Kristus dalam perjalanan misionaris Paulus yang pertama (Kisah Para Rasul 13-14). Pada saat Paulus datang untuk kedua kalinya, dia mengambil Timotius sebagai murid dan rekan kerja. Paulus memilih Timotius sebagai muridnya, karena ia memiliki reputasi yang baik (Kisah Para Rasul 16:2).

a. Penulisan Kitab 1 dan 2 Timoteus

Surat Pertama Paulus kepada Timotius kemungkinan besar ditulis antara tahun 64

dan 65 M, kemungkinan ketika Paulus berada di Makedonia (1 Timotius 1:3). Sebelum menulis surat ini, Paulus telah dibebaskan dari penjara dua tahun (tahanan rumah) di Roma dan kemungkinan besar sedang bepergian secara luas, mengunjungi daerah-daerah di mana dia sebelumnya telah mendirikan cabang-cabang Gereja (Bible Dictionary, nd).

Setelah Paulus dibebaskan dari penjara di Roma pada tahun 64 M (Kis 28 di mana ia menulis 1 Timotius , Paulus kembali dipenjarakan di bawah Kaisar Nero c . 66-67. Selama waktu inilah dia menulis surat 2 Timotius. Berbeda dengan pemenjaraan pertamanya, ketika dia tinggal di "rumah kontrakan" (Kis 28:30 ;), dia sekarang mendekam di penjara bawah tanah yang dingin (lihat 4:13), dirantai seperti penjahat biasa (1 :16 ; 2:9). Teman-temannya bahkan kesulitan mencari tahu di mana dia ditahan (1:17). Paulus tahu bahwa pekerjaannya telah selesai dan hidupnya hampir berakhir (4:6-8).

Paulus menulis surat ini kepada Timotius, yang telah melayani bersama Paulus selama perjalanan misionarisnya yang kedua (lihat Kisah Para Rasul 16:1–3). Setelah misi mereka, Timotius terus menjadi misionaris yang setia dan pemimpin Gereja (lihat Kisah Para Rasul 19:22 ; Filipi 2:19) dan salah satu rekan Paulus yang paling dipercaya

Pada saat surat ini ditulis, Timotius sedang melayani sebagai pemimpin Gereja di Efesus (lihat 1 Timotius 1:3). Paulus mengisyaratkan bahwa beberapa anggota meragukan kemampuan kepemimpinan Timotius karena dia masih muda (lihat 1 Timotius 4:12). Paulus bermaksud mengunjungi Timotius secara pribadi, tetapi dia tidak yakin apakah dia akan mampu melakukannya (lihat 1 Timotius 3:14 ; 4:13). Sehingga Paulus menulis suratnya kepada Timotius untuk membantu pemimpin muda Gereja lebih memahami tugasnya. Dalam suratnya Paulus memperlihatkan rasa prihatin dengan kesejahteraan gereja-gereja selama masa penganiayaan di bawah Nero ini, dan dia menasihati Timotius untuk tetap menjaga Injil (2 Tim 1:14), untuk bertekun di dalamnya (2 Tim 3:14), untuk terus memberitakannya (2 Tim 4:2) dan, jika perlu, menderita karenanya (2 Tim 1:8 ; 2:3).

- b. Garis Besar Kitab 2 Timoteus
 - I. Pendahuluan (1 : 1-4)
 - II. Kepedulian Paulus terhadap Timotius (1: 5-14)
 - III. Situasi Paulus (1 : 15-18)
 - IV. Instruksi Khusus kepada Timotius (Pasal 2)
 - a. Panggilan untuk Ketekunan (2 : 1-13)
 - b. Peringatan tentang Kontroversi Bodoh (2 : 14-26)
 - V. Peringatan tentang Hari Akhir (Pasal 3)
 - a. Waktu yang Mengerikan (3 : 1-9)
 - b. Cara Memerangi Mereka (3 : 10-17)
 - VI. Catatan Kepergian Paulus (4 : 1-8)
 - a. Tugas Memberitakan Firman (4 : 1-5)
 - b. Prospek Kemenangan Paulus (4 : 6-8)
 - VII. Permintaan Terakhir, Salam dan Do'a (4 : 9-22)

II Timoteus 4 : 5

Ada urgensi dalam surat terakhir dari Paulus yang mendesak Timotius untuk mempertahankan kesetiaan, kesetiaan, dan ketekunan dalam pelayanan Kristennya dan memperingatkan dia tentang kemurtadan yang mendekat. Mengingatkan dia tentang munculnya guru-guru palsu, yang mengkompromikan kebenaran Injil yang mulia dengan ajaran - ajaran dunia yang menyenangkan. Paulus berkata "tetapi kamu, sadarlah. dalam segala hal; menanggung setiap kesulitan; melakukan pekerjaan penginjil - memenuhi pelayanan mu."

Timotius menerima empat perintah khusus, Pertama dia diperintahkan untuk menjadi, "bijaksana dalam segala hal." Panggilan untuk sadar adalah panggilan untuk waspada dan bijaksana, tegas dan masuk akal dalam setiap bidang kehidupan. Kata-kata dan tindakannya, keputusannya, temperamennya, dan motif hatinya harus menghormati Tuhan Yesus dan menunjukkan pertimbangan dan kepedulian yang saleh terhadap kesejahteraan rohani orang lain.

Timotius kemudian diinstruksikan untuk, "bertahan dalam penderitaan." Dia tidak mencari kesengsaraan dan situasi yang menyusahkan, tetapi harus rela menderita luka atau kesulitan apa pun yang menghadangnya. Menderita demi Kristus harus dianggap sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan Yesus. Paulus mengajarkan di tempat lain bahwa kasih karunia-Nya cukup tidak peduli apa pun masalah yang datang , rasa sakit, atau penganiayaan yang mungkin di hadapi - dan bahwa Allah mengerjakan segala sesuatu bersama-sama untuk kebaikan kekal kita dan untuk memuliakan nama-Nya yang kudus.

Instruksi ketiga Timotius adalah, "melakukan pekerjaan seorang penginjil." Dia harus memberitakan Firman Tuhan, baik atau tidak baik waktunya . Dia harus membagikan kabar baik tentang Injil kasih karunia. Dia diberitahu orang lain kebenaran yang indah bahwa Kristus mati untuk dosa kita, dikuburkan, bangkit dari kematian, dan akan datang kembali ... dan dia memberikan instruksi dalam pertumbuhan rohani kehidupan Kristen. Paulus di sini mengacu pada penginjilan yang mengingatkan semua orang percaya, semua jemaat perlu dengan setia memenuhi pekerjaan apa pun yang telah Tuhan siapkan untuk di lakukan dan untuk menggunakan setiap kesempatan. untuk membagikan kabar baik Injil Kristus.

Instruksi keempat Paulus kepada Timotius secara khusus adalah, "memenuhi pelayananmu." Timoteus diharapkan untuk tidak pernah menyerah ketika kesulitan muncul tetapi harus tetap bertahan sampai akhir dan mencapai tujuan yang untuknya dia dipanggil. Timotius telah menemani Paulus dalam sejumlah perjalanan misionarisnya dan telah belajar banyak hal dari rasul besar ini kepada orang-orang bukan Yahudi. Tetapi karena kehidupan Paulus akan segera berakhir, urgensi untuk mengingatkan Timotius agar sadar dalam segala hal, untuk menanggung kesulitan, untuk melakukan pekerjaan seorang penginjil, dan untuk memenuhi pelayanan suci yang untuknya dia dipanggil. Setiap Anggota jemaat juga memiliki tanggung jawab sama untuk mengindahkan kata-kata peringatan Paulus dalam buku Timoteus 4 :5 , yaitu menjalankan kehidupan seperti Kristus, dan sadar dalam segala hal, menanggung kesulitan, melakukan pekerjaan penginjil untuk memenuhi pelayanan.

CONCLUSION

Peran gembala atau pelayan Tuhan tidak cukup Hanya mempersiapkan khotbah, berdoa dan ibadah, tetapi harus ada hal hal yang dilakukan diluar itu dalam menumbuhkan dan memotivasi jemaat untuk beribadah Jadi menurut hemat penulis ada beberapa strategi yang dilakukan oleh gereja dalam menumbuhkan minat jemaat beribadah:

1. Menerapkan Metode Decipleship (Pemuridan)
2. Metode Fellowship
3. Model Konseling

Pelatihan bagi anggota jemaat mempunyai banyak manfaat baik bagi Anggota jemaat itu sendiri maupun bagi organisasi gereja. Anggota jemaat akan semakin bertambah dalam hal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, yang akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan jemaat secara rohani maupun secara jumlah keanggotaan. Organisasi gereja sangat membutuhkan anggota jemaat yang memiliki rohani yang berkualitas, memiliki kompetensi dalam penginjilan untuk meningkatkan kemajuan gereja. Untuk mewujudkan hal itu pembinaan dan pelatihan anggota jemaat yang tepat menjadi hal penting yang harus diperhatikan.

REFERENCES

- A Certain Kind Edmund Chan. 2014. : : *Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*. singapura: Covenant Evangelical Free Church.
- Agung Gunawan. 2020. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1
- Bill Hull. 2015. *Jesus Christ, Disciplemaker*, Terj. Yesus Kristus, Sang Pembuat Murid. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Dorce Sondopen, 2019. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2: 95–105
- D.W. Ellis. 1999. *Metode Penginjilan*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,117

- Ellen G. Whit. 1909., *Ministry of Healing* (Mountain View, CA: Pacific Press Pub. Assn., 102.
- Gerhard, Kittel and Gerhard, Friedrich, eds. 1991., *Theological Dictionary of the New Testament Abridged in One Volume*. Seoul: Jordan Press, pp. 310-311. The term is used 72 times in the New Testament.
- Greg Ogden, *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus*
- Howard Bixby. 2016. "Principles of Church Growth Class," PT602, mengajar di Baptist Bible Seminary di Clarks Summit, PA
- Michael Green. 1992. *Evangelism of the Early Church*, . Translated by Y ongho Park, Seoul: The Christian Archives.
- Marthen Nainupu. 2020. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1: 91–140
- Manbok Kwon dan Hutabarat. 2010. *Penginjilan Sel Hidup yang Berhasil*, Bandung: IPH, 103.
- Nathanail Sitepu. 2020. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2: 105–119.
- Office of Archives. 2022. *Statistics, and Research, General Conference of Seventh-day Adventists Updated February 14, 2022*
- Oinike Laia. 2020. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1: 35–54.
- P. Wagner. 1976. *Your Church Can Grow* (Glendale: Regal.
- Robert E Coleman. 1993. *Evangelism Master Plan*. Grand Rapids: Baker Publishing.
- Sue Mallory & Brad Smith 2001. *The Equipping Church Guidebook*.
- Timotius Hardono, 1998. *Penginjilan : Kiat Mengerti untuk Memberitakan Serta Melipatgandakan*. Jakarta : Penerbit Bethany Bible College.
- Robert Coleman. 1980. *The Metaphor of Evangelism*. Translated by Sungchul Hong. Seoul: Word of Life. pp. 77-78
- Roy. 2002. "Panggilan Abraham melahirkan bangsa Israel yang menjadi gudang kebenaran Allah dan saluran kasih karunia bagi dunia"
- Winrn dan Charles Arn. 1982. *Rencana Guru untuk Menjadikan Murid*. Pasadena, California: Church Growth Press.
- Yulianti Yulianti and Kezia Yemima. 2019. "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1: 26–40.